
**LUNTURNYA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM NOVEL ABG
KARYA J.M.V SUNARJO (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Rosiatima¹

Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: rosiatima.19055@mhs.unesa.ac.id

Darni²

Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: darni@unesa.ac.id

Abstract

Education in the family affects all children's behavior, because education is the first and foremost education. The fading of family education can trigger the moral decline of the nation's children. Currently there are still many family problems that directly affect the growth and development of children. The role of parents is very important to create maximum family education. The ABG novel by J.M.V Sunarjo is a literary work that explains family education and its problems in accordance with the conditions of society. This research will discuss: (1) The causes of the fading of family education and (2) How to resolve the fading of family education. This study was analyzed using a sociology of literature study by Wellek and Warren. The research method used is descriptive qualitative. The primary data source in this research is from the ABG Novel by J.M.V Sunarjo, while the secondary data is in the form of books, articles, theses, etc. Research data is obtained from sentences, words, and dialogues that have something to do with the topic being discussed. Data collection techniques using literature study techniques, recording and classifying data in research objects. Data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and draw conclusions by descriptive or explaining. The results of this study are the causes of the fading of family education, namely the actions of emban cindhe emban siladan, family disharmony, and lack of attention to children. Meanwhile, the solution to solving this problem is to act fairly and pay attention to children.

Keywords: *Education, Family, and Children.*

Abstrak

Pendidikan dalam keluarga mempengaruhi segala tingkah laku anak, karena pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Lunturnya pendidikan keluarga dapat memicu kemerosotan moral anak bangsa. Saat ini masih banyak permasalahan keluarga yang berpengaruh langsung pada tumbuh kembang anak. Peran orang tua sangat penting untuk menciptakan pendidikan keluarga yang maksimal. Novel ABG karya J.M.V Sunarjo adalah salah satu karya sastra yang menjelaskan tentang pendidikan keluarga dan permasalahannya sesuai dengan kondisi masyarakat. Penelitian

ini akan membahas: (1) Penyebab lunturnya pendidikan keluarga dan (2) Cara menyelesaikan lunturnya pendidikan keluarga. Penelitian ini dianalisis menggunakan kajian sosiologi sastra oleh Welles dan Warren. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian dari Novel *ABG* karya J.M.V Sunarjo, sedangkan data sekunder berupa buku, artikel, skripsi, dll. Data penelitian diperoleh dari kalimat, kata-kata, dan dialog yang ada hubungannya dengan topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, mencatat dan mengklasifikasi data dalam objek penelitian. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dengan cara deskriptif atau menjelaskan. Hasil penelitian ini adalah penyebab lunturnya pendidikan keluarga ada tindakan *emban cindhe emban siladan*, disharmonisasi keluarga, dan kurangnya perhatian kepada anak. Sedangkan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah bertindak adil dan memberi perhatian kepada anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Keluarga, dan Anak.

PENDAHULUAN

Pada saat ini semakin banyak kasus yang pelakunya masih berada di bawah umur. Para remaja tidak sedikit yang melakukan tindak kejahatan yang merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Kasus-kasus yang terjadi pada remaja atau anak muda ini disebabkan oleh banyak faktor, dari internal maupun eksternal. Masa remaja sendiri merupakan masa dimana remaja sedang antusias mencari jati diri dan potensi yang dimilikinya. Kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan menyimpang menjadi salah satu bentuk gagalnya pencarian jati diri karena kurangnya dukungan dari orang terdekat. Fenomena ini yang bisa disebut juga degradasi moral menjadi salah satu permasalahan dalam masyarakat yang harus segera mendapat pencegahan secara preventif. Degradasi moral dapat terjadi karena faktor penyimpangan sosial, pengaruh budaya asing, kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keefektifan lembaga sosial dalam memantau kehidupan remaja (Rahmi & Januar, 2019:64). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter dan kepribadian remaja yaitu melalui pendidikan keluarga.

Pelaksanaan pendidikan keluarga dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang masih tergolong belum mencapai maksimal. Orang tua pada generasi ini banyak yang belum melaksanakan pendidikan keluarga dalam rumah tangganya. Ayah maupun ibu sibuk bekerja, tidak ada waktu luang bersama di rumah, akhirnya anak berada di bawah pengasuhan orang lain yang belum tentu tepat. Hal tersebut menunjukkan adanya pendidikan keluarga yang mulai luntur dalam kalangan masyarakat. Pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh kedua orang tua sangat penting untuk membentuk kepribadian

anak. Sesuai dengan pendapat Widiyono (2015:3), bahwa keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan orang tua dan anak, tempat belajar, dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, pendidikan dalam keluarga merupakan topik yang penting untuk diteliti karena berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat serta agar mencegah lunturnya pendidikan keluarga.

Novel yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan salah satu novel Jawa modern yang berjudul *ABG* karya J.M.V Sunarjo. J.M.V Sunarjo adalah salah satu pengarang karya sastra Jawa yang masih aktif hingga saat ini. Beliau lahir di Semarang, 9 Agustus 1953. Keinginannya menulis sudah ada sejak masih dinas, tetapi harus terhenti karena tugas dan kewajiban. Setelah purna tugas, bakat menulisnya itu dituangkan menjadi sebuah karya sastra berupa *cerkak* yang berjudul *Aji-Aji Jaran Goyang*, yang berhasil terbit di majalah mingguan Jaya Baya. Berkat semangat menulis yang membara, *cerkak* karangannya terus menyebar di penerbit majalah mingguan Jaya Baya, Panyebar Semangat, dan Djaka Lodhang. *Cerkak* tersebut kemudian terbit menjadi buku *Kumpulan Crikak Aji-Aji Jaran Goyang* bersamaan dengan cerita bersambung *Kunci Dhuplikat* dan *Mendhung Sumilak* yang terbit menjadi novel.

Novel *ABG* adalah salah satu karya sastra beliau yang menarik perhatian peneliti untuk dianalisis. Novel tersebut menceritakan tentang tingkah laku para tokoh yang sedang mengalami pubertas atau beranjak dewasa dan bagaimana proses pencarian jati diri. Sesuai dengan judulnya, cerita yang disuguhkan oleh pengarang merupakan perwujudan kejadian yang umum dialami oleh anak muda atau bahasa gaulnya ABG (Anak Baru Gede). Dalam hidup bermasyarakat yang heterogen ini tidak semua orang tua bisa memberikan pendidikan yang baik, ada orang tua yang tidak memperhatikan anaknya dan bertindak seenaknya sendiri. Dalam novel *ABG* juga terdapat perilaku anak yang kurang ajar karena kurangnya perhatian dari orang tuanya. Kejadian dalam novel tersebut sangat relevan dengan realita pendidikan keluarga yang mulai luntur pada zaman sekarang, sehingga peneliti memilih novel *ABG* untuk diangkat pada penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan isi cerita di atas, peneliti akan menganalisis terkait dengan topik yaitu lunturnya pendidikan keluarga. Topik ini termasuk dalam topik yang sangat menonjol dan jarang diteliti dalam suatu karya sastra, maka dari itu peneliti tertarik untuk menelitinya. Selain itu, topik tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan suatu hal penting untuk diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Definisi pendidikan yaitu kegiatan yang sistematis

dan terarah bagi setiap orang. Tujuan dari pendidikan adalah menjadikan seseorang yang memiliki watak budi pekerti luhur, perbuatan yang benar, dan pemikiran yang berkualitas. Menurut Heidjrachman & Husnan (2017:77), pendidikan merupakan proses menambah pengetahuan, pengalaman, serta keahlian yang dimiliki. Melalui pendidikan, diharapkan manusia bisa memperoleh pembelajaran yang bermanfaat bagi diri pribadinya dan masyarakat luas. Pendidikan dalam keluarga yang baik untuk diterapkan antara lain yaitu, membiasakan bertindak baik, mendukung dan mengarahkan pilihan anak, memberikan teladan, dan memberikan perhatian kepada anak.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori yang berhubungan dengan kejadian sosial yang terjadi dalam masyarakat yaitu teori sosiologi sastra. Menurut Wahyudi (2013:55), sosiologi adalah ilmu yang menempatkan segala fenomena sosial sebagai kajian yang harus diurai secara ilmiah, meliputi; pola kebudayaan, ekonomi, bahasa, sastra, dan lain-lain. Tokoh yang mengemukakan disiplin ilmu ini diantaranya ada Robert Escarpit, Ian Watt, Alan Swingewood, dan Wellek Warren. Kemudian yang dijadikan patokan adalah teori sosiologi sastra Wellek Warren. Sosiologi sastra Wellek Warren terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca (Wellek Warren, 2014:100). Sedangkan fokus penelitian berada pada sosiologi karya sastra, karena bagian tersebut meliputi karya sastra, tujuan, dan hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berhubungan dengan perkara sosial.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Yusril Zuhuf Maufiqi Al Awwal pada tahun 2022, dengan judul “Lunturnya Budaya Ketimuran dalam Novel *Nasibe Guru Haryoko* Karya Tulus Setiyadi (Kajian Sosiologi Sastra)”. Hasil dan pembahasan penelitian tersebut tentang lunturnya norma kesusilaan, lunturnya norma kesopanan, dan lunturnya norma hukum yang relevan dengan kehidupan nyata di masyarakat. Adapun hal baru dalam penelitian ini adalah topik yang akan dibahas berupa penyebab lunturnya pendidikan keluarga dan solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikannya. Topik ini merupakan topik yang berkaitan erat dengan kehidupan berkeluarga yang nantinya melahirkan serta membentuk anak yang berkepribadian baik. Selain itu, objek penelitian yang digunakan yaitu novel *ABG* merupakan novel terbaru terbitan Mei 2022. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk penelitian dengan topik dan objek kajian yang baru dan belum pernah ada sebelumnya, sehingga menarik perhatian peneliti untuk menelitinya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, kemudian terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana penyebab lunturnya pendidikan keluarga dalam novel *ABG* karya J.M.V Sunarjo? (2) Bagaimana cara menyelesaikan lunturnya pendidikan keluarga dalam novel *ABG* karya J.M.V Sunarjo?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja penyebab lunturnya pendidikan keluarga dan solusi apa yang bisa dilakukan. Dari tujuan ini akan diketahui bersama betapa pentingnya pendidikan keluarga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru terkait dengan ilmu sastra Jawa Modern, menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, dan bisa menjadi pembelajaran yang berguna bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hal ini didasarkan pada objek penelitian yang digunakan yaitu novel *ABG*. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan hitungan, tetapi lebih menekankan mutu, kualitas, isi, atau bobot data dan bukti penelitian (Ahmadi, 2019:19). Maka bisa dikatakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif tidak berhubungan dengan angka atau hitungan karena bersifat alamiah. Pada objek penelitian yang akan dianalisis yaitu novel *ABG* wujudnya berupa kata-kata, paragraf, dialog, bukan berwujud angka.

Sumber data dan data dalam penelitian ini adalah novel *ABG* karya J.M.V Sunarjo. Novel ini diterbitkan pada bulan Mei 2022 oleh penerbit *Azzagrafika*, Yogyakarta. Tersusun dari 23 bab dan berjumlah 182 halaman serta pernah termuat pada majalah *Djaka Lodhang*, sejak November 2021 sampai April 2022. Novel *ABG* merupakan sumber data primer atau utama dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan sebagai referensi antara lain: buku-buku, jurnal, skripsi, *handbook*, dan lain sebagainya.

Data penelitian kualitatif bisa dikatakan sempurna dari sumber informasi dan cara memperolehnya (Wakarmanu, 2022:44). Teknik memperoleh data atau pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara studi pustaka. Teknik studi pustaka yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data melalui buku, dokumen elektronik, atau dokumen tertulis yang bisa mendukung proses penelitian. Tata cara ini memiliki manfaat sebagai kerangka berpikir dan bahan perbandingan antara penelitian yang sudah dilaksanakan dan penelitian yang akan dilaksanakan (Ahmadi, 2019:38). Data-data yang sudah diperoleh kemudian diolah atau dianalisis dan akan

menjawab seluruh rumusan masalah yang ada. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Setiap analisis dijelaskan secara deskriptif atau penjelasan disertai bukti dan hubungannya dengan keadaan yang terjadi di kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam penelitian juga memiliki prosedur yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyempurnaan agar penelitian dapat terlaksana dengan alur yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Lunturnya Pendidikan Keluarga dalam Novel *ABG* Karya J.M.V Sunarjo (Kajian Sosiologi Sastra)” ini akan mengupas dua rumusan masalah, yaitu: (1) Penyebab lunturnya pendidikan keluarga dalam novel *ABG* dan (2) Cara menyelesaikan lunturnya pendidikan keluarga dalam novel *ABG*. Berikut ini akan dibahas secara jelas oleh peneliti, yaitu:

1. Penyebab Lunturnya Pendidikan Keluarga dalam Novel *ABG* Karya J.M.V Sunarjo

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak sehingga bersifat sangat penting. Melalui pendidikan di keluarga ini, anak bisa terbentuk watak dan karakter yang setiap harinya dilatih oleh orang tuanya. Tetapi, hanya orang tua yang memiliki pengalaman dan kemampuan lebih yang bisa berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Model pengasuhan atau pendidikan yang dilakukan setiap orang tua itu berbeda-beda, sehingga hasil yang diperoleh juga berbeda-beda.

Sosialisasi dalam pelaksanaan pendidikan keluarga juga harus diperhatikan oleh orang tua selaku guru atau pendidik di lingkungan rumah. Orang tua yang memiliki model sosialisasi yang baik, menjadikan anak yang juga baik karakternya. Sesuai dengan pendapat dari Ikhsanudin & Nurjanah (2018:40), bahwa melalui sosialisasi yang baik anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya sehingga dirinya mempunyai sebuah motivasi atau semangat untuk membentuk kepribadian yang baik. Tetapi, di zaman sekarang banyak orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan keluarga. Banyak yang meninggalkan kewajibannya merawat dan mendidik anak, sehingga pendidikan tersebut tidak maksimal dilaksanakan. Maka dari itu, terciptalah fenomena degradasi moral yang tumbuh dan berkembang di lingkungan remaja atau *ABG*. Kejadian seperti itu juga dialami oleh para tokoh dalam novel *ABG*. Di bawah ini akan dijelaskan penyebab lunturnya pendidikan keluarga, yaitu:

a. *Emban Cindhe Emban Siladan*

Apabila diartikan setiap kata *emban* berarti menggendong, *cindhe* artinya kain atau selendang halus, dan *siladan* adalah sisa kulit bambu yang lancip. Maka *emban cindhe emban siladan* memiliki makna menggendong dengan selendang halus dan menggendong dengan sisa kulit bambu yang lancip. Dua keadaan ini menunjukkan perbedaan yang menonjol dan tidak menemui keadilan. Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga orang tua harus bisa bersikap adil pada anak-anaknya. Orang tua yang bersikap tidak adil akan sulit mengatur dan mendidik anak. Anak merasa tidak mendapat sesuatu yang sama dengan saudaranya yang lain.

Menurut pendapat Tambak (2019:2), menjelaskan bahwa orang tua dituntut untuk mengoreksi lagi sikap dan perilakunya sudah adil atau belum terhadap anaknya, atau malah memberatkan salah satu saja dan melupakan yang lainnya. Tindakan pilih kasih dapat menumbuhkan rasa cemburu, jengkel, tidak senang, dan dendam kepada saudara yang diberi kasih sayang lebih. Maka dari itu, orang tua sebisa mungkin harus menjauhi tindakan *emban cindhe emban siladan* supaya proses pendidikan keluarga tidak luntur dan surut. Keadaan tidak adil yang banyak dijumpai di masyarakat juga terjadi dalam novel *ABG*. Terbukti dari kutipan data di bawah ini.

“... Ya wiwit kuwi aku prasasat digodhog kwali dawa. Lha piye, mbuh salah mbuh bener saben dina aku diplara nyokaf kwalon. Apa maneh yen aku tukaran karo dulurku kwalon, ajur awak iki. Tau aku wadul bokafku nek aku ora diwenehi mangan aku malah diplara wong loro bokaf karo nyokaf kwalon. Bokafku luwih percaya omongane nyokafku kwalon tinimbang omonganku.” (Sunarjo, 2022:68)

Terjemahannya: “... Ya mulai itu aku seperti dimasak kuali panjang. Ya bagaimana, entah salah entah benar setiap hari aku disiksa ibu tiriku. Apa lagi kalau aku bertengkar dengan saudara tiriku, hancur badan ini. Pernah aku lapor bapakku kalau aku tidak diberi makan aku malah disiksa dua orang bapak dan ibu tiriku. Bapakku lebih percaya omongan ibu tiriku daripada omonganku.” (Sunarjo, 2022:68)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Nur sedang menceritakan bagaimana keadaan keluarganya kepada Gundhul dan Dul. Nur merasakan kehidupan yang tidak adil, padahal dia serumah dengan bapak dan ibu yang utuh. Tetapi ibunya Nur ini bukan ibu kandung, melainkan ibu tiri. Jika dilihat, permasalahan Nur juga banyak dijumpai di luar sana. Ibu tiri berlaku seenaknya terhadap anak tiri ketika suami tidak berada di rumah. Tindakan seperti ini seharusnya tidak dilakukan oleh orang tua, walaupun statusnya tiri. Ibu tiri harus selalu menyayangi dan memperhatikan anak tirinya sama rata seperti yang diberikan kepada anak kandungnya. Nur yang menerima perlakuan seperti itu berontak dengan cara tidak bersekolah dan pergi keluar hingga larut malam. Jika tidak karena biaya

sekolah, Nur pasti sudah pergi atau menyusul ibu kandungnya. Bukti lain yang menunjukkan susahny kehidupan Nur ada pada kutipan di bawah ini.

“... Mbiyen aku ditukokke klambi anyar wae setaun pisan yen riyaya, beda karo dulurku kwalon, solan-salin pakaian anyar. Nelangsa wista uripku iki. ...” (Sunarjo, 2022:68)

Terjemahannya: “... Dulu aku dibelikan baju baru saja setahun sekali jika hari raya, beda dengan saudara tiriku, berganti-ganti baju baru. Susah lah hidupku ini.” (Sunarjo, 2022:68)

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan betapa menderitanya kehidupan Nur yang sudah belasan tahun tinggal bersama ibu dan saudara tirinya. Bapak dan ibunya bercerai ketika dirinya masih TK. Pada mulanya Nur, kakak dan adik perempuannya ikut bersama ibunya semua. Tetapi karena setelah bercerai ibunya dagang di pasar yang hasilnya tidak seberapa, Nur dipasrakan kepada bapak dan ibu tirinya. Tidak sejahtera, kehidupan Nur justru menderita sejak kecil dan selalu disiksa oleh ibu tirinya. Kejadian seperti ini termasuk tindakan *emban cindhe emban siladan* yang menyebabkan sikap nakal dan perilaku menyimpang dalam diri anak. Orang tua yang melakukan tindakan ini bisa disebut orang tua yang belum berhasil mengajarkan pendidikan dalam keluarga secara benar.

b. Disharmonisasi Keluarga

Salah satu faktor eksternal yang cukup berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi dan semangat anak yaitu dari keluarga. Indriani dkk (2018:6), berpendapat bahwa kerukunan dalam keluarga bisa memengaruhi anak, dengan lingkungan yang aman, tentram, dan indah sehingga motivasi dan semangat anak mudah dikuatkan. Sebaliknya jika dalam hidup di lingkungan rumah tetapi suasana selalu ramai, bertengkar, dan tidak ada rasa nyaman bisa menyebabkan terganggunya mental dan jiwa anak. Anak harus diberikan tempat yang bebas dan nyaman supaya dalam melaksanakan kewajiban atau beristirahat bisa tenang dan lancar. Orang tua harus menjaga ketentraman dalam keluarga, supaya tercipta suasana yang nyaman dan mewujudkan keluarga yang harmonis.

Orang tua yang selalu bertengkar setiap harinya menunjukkan orang tua yang tidak bisa menahan emosi juga hanya memikirkan egonya sendiri, tidak memikirkan anaknya. Sebisa-bisanya orang tua harus memberi segalanya yang terbaik untuk anaknya. Ibarat kata semua rela diberikan untuk anaknya jika itu bisa membuat anaknya bahagia. Tetapi, orang tua yang belum bisa membuat anaknya bahagia apalagi betah di rumah berarti orang tua tersebut belum bisa melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Apabila keadaan atau

tindakan ini dilakukan terus-menerus dapat menyebabkan lunturnya pendidikan keluarga dalam sebuah keluarga. Keadaan tidak harmonis atau disharmonisasi pada keluarga terjadi dalam novel *ABG*. Dibuktikan dengan kutipan data berikut ini.

“Padudon antarane bapak lan ibune Briyan mau sansaya runyam golek benere dhewe. Sajake mawa ing brambut kulit gabah sing mengangah suwe ing ati kekarone iku murub dadi geni sing mbulat-mbulat. Padudon sangsaya rame ora ana sing gelem ngalah sangsaya tutuh-tutuhan.” (Sunarjo, 2022:136)

Terjemahannya: “Pertengkaran antara bapak dan ibunya Briyan tadi semakin runyam mencari pembenaran sendiri-sendiri. Terlihat bara pada kulit padi yang menganga lama di hati keduanya berkobar menjadi api yang menyala-nyala. Ertengkaran semakin rame tidak ada yang mau mengalah semakin berdalih-dalih.” (Sunarjo, 2022:136)

Kutipan data di atas menunjukkan gambaran di rumah Briyan. Pertengkaran itu terjadi di antara bapak dan ibunya Briyan yang sedang membicarakan tentang perselingkuhan. Dalam hidup berumah tangga, orang tua harus menjaga dan membuat suasana rumah yang kondusif. Dalam keluarga Briyan ini menunjukkan bahwa sedang terjadi permasalahan karena ada sesuatu yang membuat hubungan kedua orang tuanya tidak harmonis. Pertengkaran tentang hal apa saja bisa menyebabkan anak tidak nyaman berada di rumah, padahal rumah menjadi tempat yang penting bagi sebuah keluarga. Disharmonisasi keluarga membawa pengaruh yang nyata dalam novel *ABG*. Tokoh Briyan dalam cerita menjadi berperilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan. Hal ini juga salah satu bentuk dari kemerosotan moral.

Berulang kali mendapati orang tuanya bertengkar, Briyan semakin menutup diri. Begitu juga di sekolah apalagi setelah mempunyai masalah dengan Agung, Lintang, dan teman-temannya. Sekarang malah tidak mau bergaul dengan siapapun. Di rumah juga tidak mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Pantas saja jika dia tidak betah di rumah. Orang tua harus mempunyai kesadaran terhadap kesehatan mental anaknya, supaya anak tidak bertindak nekat karena terpengaruh oleh suasana tidak menyenangkan di lingkungan keluarga. Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuhnya kepribadian anak.

c. Kurang Perhatian Kepada Anak

Sudah seharusnya orang tua memberi perhatian kepada anak-anaknya. Melalui perhatian, orang tua menjadi lebih dekat dan akrab dengan anaknya dan anak merasa puas karena bisa diperhatikan dengan maksimal. Anak yang mendapat perhatian oleh orang tuanya bisa tumbuh menjadi anak yang memiliki motivasi hidup yang tinggi serta semangat dalam menggali potensi dan jati dirinya. Anak yang masih *ABG* memang masih

mau mengerti diri sendiri dan mencoba sesuatu yang baru menurutnya. Tidak heran jika saat umur-umur ini banyak kejutan yang ditunjukkan oleh anak, yang baik dan kurang baik menurut didikan dari orang tuanya masing-masing.

Proses atau tahap pendidikan dalam keluarga tidak semua berjalan dengan semestinya. Ada beberapa orang tua yang tidak perhatian dengan anaknya dan hanya memikirkan urusannya sendiri. Walaupun sibuk bekerja untuk menyukupi kebutuhan anak, orang tua harus selalu peduli dan perhatian kepada anaknya. Sebisa-bisanya orang tua harus tanggap terhadap jiwa dan batin anaknya, sehingga tidak sampai membuat anaknya sakit hati. Bertindak kurang perhatian kepada anak terjadi di dalam novel *ABG* ini. Buktinya ada pada kutipan data yang disajikan di bawah ini.

“Krungu wangsulane kancane yen lagi mlaku-mlaku karo kluwargane, atine Briyan nelangsa. “Kena apa aku ora kaya kanca-kanca sing bisa mlaku-mlaku bareng karo kluwarga. Kena apa wong tuwaku sibuk dhewe-dhewe ora tau migatekake aku. Kena apa sing dakweruhi, wong tuwaku mung regejegan wae?” batin atine.” (Sunarjo, 2022:152)

Terjemahannya: “Mendengar jawaban dari temannya apabila sedang jalan-jalan dengan keluarganya, hati Briyan sedih. “Kenapa aku tidak seperti teman-teman yang bisa jalan-jalan bersama dengan keluarga. Kenapa orang tuaku sibuk sendiri tidak pernah memperhatikan aku. Kenapa yang aku tahu, orang tuaku hanya bertengkar saja?” batin hatinya.” (Sunarjo, 2022:152)

Berdasarkan kutipan data tersebut, tokoh Briyan diceritakan sebagai anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Anak pengusaha sukses, bapaknya sibuk dengan bisnisnya dan ibunya jarang berada di rumah karena sibuk kesana-kemari dengan ibu-ibu lainnya. Keduanya yang hanya menuruti ego masing-masing tidak menyadari bahwa telah membuat hati anaknya sedih dan menumbuhkan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan sebagai anak muda yang masih duduk di bangku SMA. Walaupun orang tuanya bisa mencukupi kebutuhannya, tetapi hatinya tetap kesepian seperti *ABG* yang tidak memiliki orang tua.

Briyan juga ingin seperti teman-temannya yang diperhatikan oleh orang tuanya. Dia kecewa karena orang tuanya tidak bisa memberikan waktu untuknya, walaupun hanya menemani belajar di rumah saja orang tuanya tidak sempat. Hal seperti ini menjadikan anak bertindak semaunya sendiri. Briyan juga bertindak demikian. Dia berontak dan melakukan hal-hal yang bisa menyelaiki orang lain. Maka dari itu, orang tua sebisa-bisanya memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya. Hal tersebut juga termasuk bagian dalam pendidikan keluarga yang wajib dilaksanakan oleh kedua orang tua.

Kemudian orang tua tidak perhatian dengan anaknya dijelaskan lagi dalam kutipan data di bawah ini.

“Ya. Aku lebar ngombe bir karo kanca-kancaku. Aku golek kanca kanggo curhat. Neng omah ora ana sing dakajak curhat, wiwit cilik biyen padha mungsuhi aku. Ing omah aku dikucilake. Klebu Bapak luwih percaya marang ibu lan sedulurku kwalon. Saka TK nganti kelas enem, ping pira wae Bapak lan Ibu ngajar aku sing durung karuwan salahku. Bapak ora weruh, biyen aku tau tanduk jangan aku dikeplak ibu. Mulih kawanen sedhela wae mesthi disabet sapu sada.” (Sunarjo, 2022:73)

Terjemahannya: “Ya. Aku habis minum bir dengan teman-temanku. Aku mencari teman untuk curhat. Di rumah tidak ada yang kuajak curhat, sejak kecil dulu semua memusuhi. Di rumah aku dikucilkan. Termasuk Bapak lebih percaya dengan ibu dan saudara tiri. Dari TK sampai kelas enam, berapa kali saja Bapak dan Ibu menghajarku yang belum tentu salahku. Bapak tidak tau, dulu aku pernah nambah sayur aku dipukul ibu. Pulang kemalaman sedikit selalu saja dipukul sapu lidi.” (Sunarjo, 2022:73)

Berdasarkan kutipan data di atas, tokoh kedua yang tidak mendapatkan perhatian dari keluarganya yaitu Nur. Dia berkeluh kesah kepada bapaknya tentang perlakuan ibu dan saudara tirinya yang seenaknya sendiri. Bapaknya dulu malah percaya kepada ibu tirinya daripada kepada dirinya yang merupakan anaknya. Dalam kasus ini, bapak Nur sebagai bapak kandung seharusnya memberi perlakuan yang tidak membuat hati anaknya kecewa. Sebisa mungkin memberi kasih sayang yang sama ketika masih bersama mantan istrinya.

Nur ingin bisa diperhatikan dan diberi semangat untuk meraih cita-citanya. Dia ingin mencari pekerjaan barangkali menjadi kuli sambil kuliah. Nur nantinya ingin menjadi orang yang cerdas mempunyai gelar sarjana supaya gampang mencari pekerjaan dan penghasilannya besar, bisa mengangkat derajat ibu kandungnya. Sayang sekali harapan Nur yang seperti itu tidak mendapat perhatian orang tuanya, khususnya bapaknya. Di sini orang tua harus memiliki hati yang luas untuk memahami semua keadaan yang terjadi di keluarganya. Jika ada yang kurang sesuai harus segera diselesaikan supaya anak tidak menjadi korban keegoisan orang tuanya sendiri.

2. Cara Menyelesaikan Lunturnya Pendidikan Keluarga dalam Novel *ABG* Karya J.M.V Sunarjo

Lunturnya pendidikan dalam keluarga ternyata membawa pengaruh yang penting terhadap diri pribadi anak. Tindakan orang tua yang tidak sesuai dengan pendidikan di keluarga menyebabkan lunturnya atau surutnya pendidikan tersebut. Pada zaman sekarang terbukti banyak fenomena atau perkara yang melibatkan anak. Perkara ini terjadi karena

anak tidak ada pengendalian emosi dari orang tuanya. Juga banyak penyebab lain yang menumbuhkan tindakan anak yang menyimpang dari aturan, seperti dari keluarganya sendiri yang belum bisa melaksanakan pendidikan keluarga dengan baik dan benar.

Tindakan-tindakan orang tua yang beraneka ragam itu bisa diselesaikan atau diakhiri supaya tidak menjadi-jadi. Orang tua bisa menyelesaikan kemudian selanjutnya bisa memberi pendidikan keluarga yang semestinya kepada anak-anaknya. Cara-cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah bisa dengan merubah keadaan dalam keluarga yang sedang rumit atau tidak tertata. Hal ini kemudian bisa menyelesaikan luntarnya pendidikan dalam keluarga sehingga dapat berjalan dengan semestinya. Dalam novel *ABG* karya J.M.V Sunarjo juga ada cara untuk menyelesaikan atau mengatasi beberapa masalah yang menyebabkan luntarnya pendidikan keluarga. Penjelasannya akan disebutkan di bawah ini, yaitu:

a. Bertindak Adil

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, perlakuan tidak adil kepada anak bisa membawa pengaruh yang buruk terhadap kepribadian anak. Maka dibutuhkan tindakan adil dari orang tua untuk menyelesaikan luntarnya pendidikan keluarga. Tindakan adil adalah tindakan yang menunjukkan segala sifat sama dan rata antara satu dengan lainnya. Anak tidak bisa tumbuh menjadi anak yang memiliki semangat tinggi terhadap hidupnya, maka dari itu kasih sayang dan dukungan dari orang tuanya bisa menjadi pemecut. Sesuai dengan pendapat Tambak (2019:24), bahwa kasih sayang akan menumbuhkan kepercayaan diri dalam pribadi anak. anak yang diberi kasih sayang yang cukup dan adil mempunyai kebebasan dan kepercayaan diri bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Bertindak adil harus dilaksanakan secara rutin dan benar supaya anak tidak mengalami trauma karena kejadian yang sudah terjadi sebelumnya. Orang tua harus menunjukkan perlakuan yang adil kepada anak-anaknya, tidak peduli itu anak kandung atau tiri semua diberi segala sesuatu yang sama. Anak yang memperoleh tindakan adil akan sukses menjalani segala yang disukai. Dalam bidang pendidikan dia akan menjadi anak yang cerdas dan terampil serta secara fisik dia tumbuh dengan sehat. Tindakan adil dalam novel *ABG* sudah diterapkan oleh bapaknya Nur. Dibuktikan oleh kutipan data di bawah ini.

“Bapake Nur ambegan landhung nuli aweh pitutur, “Sing sabar. Kedadeyan biyen dilaleke. Sing penting kowe tetep sekolah nganti tamat SLA, suk dakusahake bisa mlebu menyang kantore Bapak ora ketung harian lepas ning suwe-suwe bisa diangkat dadi Pegneg. Sabar Nur. Sarane bapak, dolan kena nanging aja omben-

omben minuman keras. Kabeh mau kanggo masa depanmu dhewe.” (Sunarjo, 2022:74)

Terjemahannya: “Bapaknya Nur bernafas panjang lalu memberi nasihat, “Yang sabar. Kejadian lalu dilupakan. Yang penting kamu tetap sekolah sampai tamat SLA, nanti kuusahakan bisa masuk ke kantornya Bapak barangkali harian lepas tapi lama-lama bisa diangkat jadi Pegneg. Sabar Nur. Sarannya Bapak, main boleh tapi jangan minum minuman keras. Semua tadi untuk masa depanmu sendiri.” (Sunarjo, 2022:74)

Berdasarkan kutipan data tersebut, bapaknya Nur memberi nasihat yang menjadikan hatinya Nur puas. Akhirnya bapaknya bisa memahaminya dan mendukung apa yang menjadi keinginannya. Bapaknya masih peduli dan memikirkan masa depan Nur yang harus terwujud bagaimanapun caranya. Dari sini Nur menjadi lega, bapaknya bisa memberi tindakan adil yang tidak berat sebelah terhadap dirinya dan saudara tirinya. Tindakan seperti ini bisa membuat anak mendapatkan semangat sehingga bisa berjalan tegak menghadapi kehidupannya.

Sedangkan bagaimana perlakuan ibu tirinya itu tidak dipikir dalam-dalam oleh Nur. Jika masih menerima tindakan tidak adil dia bisa lapor dan cerita apa saja kepada bapaknya. Selain mendapat keadilan, Nur juga memperoleh tempat bercerita di rumah. Apalagi peran bapak terhadap anak laki-lakinya sangat penting. Akhirnya Nur bisa berjalan lagi dengan dukungan dan arahan dari bapaknya sehingga lunturnya pendidikan keluarga di keluarganya Nur bisa diselesaikan.

b. Memberi Perhatian Kepada Anak

Pada dasarnya setiap anak yang ada di dunia ini ingin diperhatikan oleh orang tuanya. Tetapi pemahaman orang tua mengenai perhatian itu berbeda-beda, ada yang memberi perhatian lebih kepada anaknya juga ada yang tidak sadar sudah menyepelekan kewajibannya kepada anaknya. Orang tua yang sibuk mengurus pekerjaan lebih sedikit perhatiannya kepada anaknya. Hal ini terjadi karena orang tua lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah daripada di dalam rumah bersama keluarga. Kejadian seperti ini termasuk menjadi hal yang lumrah bagi keluarga yang keuangannya sudah mapan atau bisa disebut keluarga kaya.

Anak yang tidak menerima perhatian yang sama seperti anak-anak lainnya hasilnya akan berbeda. Di sini orang tua harus tetap mengutamakan perhatiannya kepada anak supaya anak tidak kekurangan perhatian dan bisa tumbuh menjadi anak yang baik perkataan maupun perbuatannya. Perhatian dari orang tua membawa pengaruh yang positif terhadap kehidupan anak. Anak menjadi lebih bebas untuk menemukan jati diri dan

bisa menuangkan segala sesuatu yang dirasakan dengan cara yang benar. Hasil dari menumbuhkan rasa positif di dalam diri anak tersebut mewujudkan pendidikan dalam keluarga yang sudah berjalan secara maksimal. Maka dari itu, memberi perhatian kepada anak menjadi cara yang efektif dilakukan ketika pendidikan keluarga mulai surut atau luntur.

Fenomena lunturnya pendidikan di keluarga yang terjadi dalam novel *ABG* menyebabkan tumbuhnya moral yang rusak dan tindakan menyimpang. Adapun cara yang bisa menyelesaikan kejadian tersebut yaitu memberikan perhatian lebih kepada anak. Sedangkan pertengkaran menyebabkan keadaan dan suasana rumah menjadi tidak nyaman. Pertengkaran ini juga membuat perhatian kepada anak terganggu, sehingga anak menjadi kurang diperhatikan kemudian nekat bertindak sesuatu yang membahayakan. Dari permasalahan ini, orang tua seharusnya dapat menciptakan suasana yang damai sejahtera supaya anak tidak merasa terganggu. Orang tua harus menjauhi pertengkaran dan memberikan perhatiannya kepada anak agar dapat melaksanakan pendidikan keluarga dengan baik. Penyelesaian tersebut dilakukan oleh orang tua Briyan, dibuktikan dengan kutipan data yang ada di bawah ini.

“Aku janji. Lan aku uga arep ngurangi kegiyatanku ing njaba. Nek ana urusan sing ana gandheng cenenge karo urusan bisnis slirane daklibatake paling ora dakajak rembugan. Kejaba iku, aku uga arep nyisihake wektu mirunggan kanggo slirane lan Briyan.” (Sunarjo, 2022:148)

Terjemahannya: “Aku janji. Dan aku juga akan mengurangi kegiatanku di luar. Jika ada urusan yang berkaitan dengan urusan bisnis kamu kulibatkan setidaknya kuajak diskusi. Selain itu, aku juga akan menyisihkan waktu istimewa untuk dirimu dan Briyan.” (Sunarjo, 2022:148)

Menyudahi pertengkaran dan mulai memperhatikan pasangan dan anak menjadi cara yang efektif untuk menyelesaikan lunturnya pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua yang kurang harmonis. Menyisihkan waktu, tenaga, dan pikiran juga harus selalu dilakukan supaya dalam keluarga tidak ada yang sakit hati karena tidak dianggap atau diperhatikan. Helmawati (2015:35) juga menjelaskan bahwa bapak sebagai pemimpin yang mempunyai tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan anak harus bisa menciptakan suasana yang kondusif di keluarga, sedangkan ibu harus bisa mendidik anak, mengatur keuangan, dan mengatur semua aktivitas rumah tangga. Maka dari itu, kedua orang tua harus selalu rukun supaya anak tidak kehilangan apa yang sudah menjadi haknya sehingga anak bisa merasa cukup diperhatikan dan dipedulikan oleh orang tuanya.

Cara memberi perhatian ini pada akhirnya bisa membawa pengaruh yang baik bagi Briyan. Dia ternyata pintar menggambar vignyet dan menulis geguritan. Berkat arahan dari gurunya, Briyan kerap melatih dirinya sendiri dan mencoba mengirim semua karyanya kepada penerbit majalah Bahasa Jawa. Hasilnya di masa pandemi Briyan bisa menyalurkan bakat terpendamnya tersebut. Tidak hanya itu, pandemi juga berhasil membuat dirinya dan keluarganya mempunyai waktu lebih lama berada di rumah. Briyan akhirnya mendapatkan perhatian yang lebih dari bapak ibunya. Hal itu membuat dia merasa lebih baik dan bisa mengobati sakit hatinya dahulu. Orang tua Briyan berhasil menyelesaikan masalah yang menyebabkan lunturnya pendidikan keluarga dengan cara memberi perhatian kepada Briyan. Kemudian ada lagi masalah lain yang bisa diselesaikan dalam novel *ABG*. Disebutkan dalam kutipan data di bawah ini.

“Ndang adus, kae isih dingengehi rawon ibumu,” pakone bapak. Krungu kandhane bapak mau Nur mung mesem. Esem ampang. Lebar adus lan salin penganggo nuli mangan...” (Sunarjo, 2022:73)

Terjemahannya: “Cepat mandi, itu masih disisakan rawon ibumu,” perintah bapaknya. Mendengar perkataan bapaknya tadi Nur hanya tersenyum. Senyum ringan. Setelah mandi dan ganti pakaian lalu makan...” (Sunarjo, 2022:73)

Berdasarkan kutipan data tersebut, menunjukkan dialog yang dikatakan oleh bapaknya Nur kepada Nur. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa Nur sebagai anak yang mendapat tindakan *emban cindhe emban siladan* oleh orang tuanya. Bapaknya Nur yang menyadari jika anaknya kurang perhatian dan sukanya pergi main mabuk-mabukan kemudian akan memberi perhatian yang maksimal. Nur tidak tau kalau sebelumnya bapak dan ibu tirinya bertengkar. Yang menjadi perkara, bapaknya merasa kalau selama ini ibu tirinya dan kedua anak perempuannya sudah bertindak tidak adil kepada Nur.

Bapaknya Nur yang peduli dengan Nur mencoba melakukan segala hal yang baik untuk masa depannya dirinya. Mengetahui jika Nur memiliki cita-cita bekerja dan bisa menjadi orang sukses, bapaknya memberi perhatian yang banyak. Didukung dan dicarikan biaya supaya Nur bisa berhasil meraih apa yang diinginkan tersebut. Nur yang diperhatikan oleh bapaknya menjadi semangat belajar dan sekolah. Semua dijalani dengan baik supaya bapak dan ibunya yang sudah bercerai itu bisa bangga kepada dirinya. Walaupun bapak dan ibunya sudah bercerai, itu bukan suatu penghalang untuk meraih cita-cita. Di sini, bapaknya Nur berhasil mengembalikan suasana dan membuat Nur memperoleh pendidikan keluarga yang bisa diperoleh semestinya.

SIMPULAN

Kemerosotan moral menjadi hal yang mulai lazim di kalangan masyarakat. Faktor penyebabnya ada berbagai macam, salah satunya yaitu pendidikan keluarga yang mulai kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Para remaja mengalami perubahan perilaku dan mental karena kurangnya pendidikan keluarga dari orang tuanya. Padahal pendidikan keluarga sangatlah penting untuk dilaksanakan dalam setiap rumah tangga, agar anak nantinya dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Terjadinya pendidikan keluarga yang kurang maksimal dapat menyebabkan pendidikan keluarga mulai luntur di kalangan orang tua. Maka dari itu, topik lunturnya pendidikan keluarga menjadi topik yang menarik dalam penelitian ini. Peneliti memilih novel *ABG* karya J.M.V Sunarjo karena cerita yang ada di dalamnya sangat relevan dan sesuai dengan kenyataan di lapangan saat ini. Hal yang akan dibahas yaitu mengenai penyebab lunturnya pendidikan keluarga dan bagaimana solusi atau cara untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan penjelasan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab lunturnya pendidikan keluarga dalam novel *ABG* diantara lain tindakan *emban cindhe emban siladan*, disharmonisasi keluarga, dan kurang perhatian kepada anak. Tindakan yang dilakukan oleh orang tua tersebut sering juga terjadi di kehidupan bermasyarakat. Banyak orang tua yang masih belum memahami pentingnya pelaksanaan pendidikan keluarga untuk anak-anaknya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, ada solusi yang dapat dilakukan yakni mulai bertindak adil dan memberi perhatian kepada anak. Dengan begitu, anak dapat merasakan kasih sayang yang cukup sehingga menjadi seseorang yang berbudi luhur dan tidak berbuat menyimpang atau seenaknya sendiri. Pendidikan keluarga harus senantiasa dilaksanakan dengan maksimal agar tercipta generasi penerus yang berkepribadian baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Al Awwal, Y. Z. M. Lunturnya Budaya Ketimuran dalam Novel Nasibe Guru Haryoko Karya Tulus Setiyadi (Kajian Sosiologi Sastra).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/46094/39165>
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga : Konsep dan Strategi*. Yogyakarta : Gava Media.
- Heidjarachman, R. & Husnan, S. (2017). *Manajemen Personalita: Edisi V*. Yogyakarta: BPFE.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Ikhsanudin, M., & Nurjanah, S. (2018). Dampak pernikahan dini terhadap Pendidikan anak dalam keluarga. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 38-44.
<https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/312>
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1).
<https://www.juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/view/74>
- Rahmi, A., & Januar, J. (2019). Pengokohan fungsi keluarga sebagai upaya preventif terjadinya degradasi moral pada remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 62-68.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/755>
- Sunarjo, J.M.V. (2022). *ABG*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Suprayitno, E. (2018). Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 30-41.
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/702>
- Tambak, S. (2019). Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga “Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 1-20.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/2910>
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori. *Jurnal Poetika*, 1(1).
<https://core.ac.uk/download/pdf/291663813.pdf>
- Wakarmamu, T. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Wellek, R. & Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widiyono, Y. (2015). Nilai Pendidikan Keluarga dalam Serat Layang Sri Juwita Karya Mas Sasra Sudirja. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/12020>